

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam lintasan panjang proses konseptualisasi Pancasila, dapat dikatakan tanggal 1 Juni merupakan hari kelahiran Pancasila, pada hari itulah, lima prinsip dasar Negara dikemukakan dengan diberi nama Panca Sila, dan sejak itulah jumlahnya tidak pernah berubah¹. Nasionalisme berasal dari kata Nation yang berarti bangsa dan Isme yang berarti paham atau aliran. Jadi, nasionalisme dapat diartikan sebagai paham kebangsaan. Namun akhir-akhir ini Permasalahan nilai pancasila dan nasionalisme sudah menjadi tugas bersama yakni dari keluarga, masyarakat, pemerintah. Baik orang tua, guru, maupun masyarakat diharapkan mampu memberikan contoh yang kongkrit hingga akhirnya tertanam dalam diri generasi muda sikap kebangsaan yang sebenarnya. Pancasila dan Nasionalisme hari ini tentunya berbeda dengan pancasila dan nasionalisme pada

¹ Yudi Latif, *Negara Paripurna*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama : 2011),40.

masa penjajahan seperti yang dikemukakan oleh (Cahyo Budi Utomo, 1995) bahwa nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang integralistik dalam artian tidak membeda-bedakan masyarakat atas golongan tetapi mengatasi segala keanekaragaman.² Singkatnya nasionalisme Indonesia adalah mempersatukan dalam perbedaan (Bhineka Tunggal Ika). Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menunjukkan rasa cinta terhadap tanah air. Seperti belajar dengan baik demi mencapai cita-cita untuk mengisi kemerdekaan atau menunjukkan sikap peduli pada negara dengan tidak acuh pada sekitar, menjaga dan memelihara alam semesta, serta menjaga kekayaan bangsa yang telah sekian lama diperjuangkan dan dibangun oleh para pejuang terdahulu kita.

Pancasila dan Nasionalisme yang harus dimiliki oleh seluruh warga negara dapat ditanamkan pada anak-anak baik di rumah maupun di sekolah. Guru, orang tua, dan masyarakat

²Cahyo Budi Utomo, *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia : dari kebangkitan hingga kemerdekaan*, (Semarang : IKIP Semarang Press: 1995),8.

setidak-tidaknya dapat menanamkan motivasi kepada siswa bagaimana agar mereka memiliki semangat belajar yang tinggi hingga akhirnya dapat menggunakan ilmu mereka kelak untuk mencerdaskan generasi selanjutnya dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran, toleransi, disiplin, dan mementingkan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi, serta menghargai orang lain.

Pendidikan nasional kini telah kehilangan rohnya lantaran tunduk terhadap pasar bukan pencerahan terhadap peserta didik. Pasar tanpa karakter akan hancur dan akan menghilangkan aspek-aspek manusia dan kemanusiaan, karena kehilangan karakter itu sendiri.³

Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara merupakan hasil kesepakatan bapak pendiri bangsa ketika negara Indonesia didirikan, dan hingga sekarang di era globalisasi, negara Indonesia tetap berpegang teguh kepada Pancasila sebagai dasar negara. Sebagai dasar negara, Pancasila harus menjadi acuan

³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011),2.

negara dalam menghadapi berbagai tantangan global dunia yang terus berkembang.

Di era globalisasi ini peran Pancasila tentulah sangat penting untuk tetap menjaga eksistensi kepribadian bangsa Indonesia, karena dengan adanya globalisasi batasan-batasan diantara negara seakan tak terlihat, sehingga berbagai kebudayaan asing dapat masuk dengan mudah ke masyarakat. Untuk dapat keluar dari krisis, suatu bangsa tidak hanya memerlukan transformasi (perubahan) institusional, tetapi juga membutuhkan transformasi spiritual yang mengarahkan warga bangsa pada kehidupan etis penuh welas asih⁴.

Sehubungan hal tersebut, generasi muda sebagai pilar bangsa diharapkan memiliki jiwa patriotisme dan nasionalisme dengan tetap bertahan pada nilai-nilai budaya bangsa Indonesia meskipun banyak budaya asing masuk di negara Indonesia. Dengan berlandaskan Pancasila diharapkan pengaruh budaya asing bisa disaring sehingga generasi muda bisa menjadi generasi yang benar-benar cinta pada tanah air Indonesia apapun

⁴ Yudi Latif, *Mata Air Keteladanan*, (Jakarta Selatan : Mizan Media Utama, 2017), 117.

keadaanya. Sebagai bangsa yang baik harus dapat menentukan mana sesuatu yang baik dan mana yang buruk. Dalam kata lain, tidak boleh melanggar nilai-nilai yang terdapat pada Pancasila. Bangsa yang baik juga harus dapat memisahkan antara kepentingan pribadi dan golongan, dengan kepentingan bersama yakni kepentingan bersama harus didahulukan. Tetapi dalam keseharian, sikap mengutamakan kepentingan bersama sangat susah dan hampir dikatakan mustahil untuk dihapuskan karena masalah pribadi, hubungan pertemanan, relasi, dan hubungan darah merupakan hubungan yang erat dan bahkan dapat mengalahkan rasa nasionalisme terhadap bangsa Indonesia.

Pancasila yang sejak dahulu diciptakan sebagai dasar negara dan sudah sejak nenek moyang kita digunakan sebagai pandangan hidup sudah seharusnya dijadikan pedoman bagi bangsa Indonesia dalam kehidupan bernegara, berbangsa dan bermasyarakat. Demikian juga bagi generasi muda, Pancasila yang mulai kehilangan pamornya di kalangan generasi muda diharapkan akan muncul kembali kejayaannya jika generasi muda

mulai sadar dan memahami fungsi Pancasila serta melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah juga mempunyai kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme siswa. Melalui pelajaran yang dapat mengembangkan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi siswa dalam kehidupan nyata hingga terbentuklah karakter siswa yang mencintai bangsa dan negaranya.

Peranan guru menjadi sangat penting dalam pembentukan karakter siswa yang mempunyai rasa Pancasila dan nasionalis. Rasa Pancasila dan nasionalis yakni sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap orang khususnya siswa sehingga dalam proses pembangunan menjadi modal penting dalam kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Seorang guru dalam proses belajar mengajar bukanlah sekedar menyampaikan materi tetapi juga harus berupaya agar materi pelajaran yang disampaikan juga menjadi kegiatan yang menyenangkan serta dapat menumbuhkan nilai karakter pada diri siswa. Semakin tinggi kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, semakin tinggi

pula keberhasilan guru dalam menanamkan nilai karakter siswa. Kesimpulan pernyataan ini bahwa pentingnya menanamkan nilai-nilai pancasila dan nasionalisme dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas.

Dalam proses kegiatan pembelajaran muncul beberapa pernyataan bahwa guru pendidikan agama Islam belum mampu menanamkan nilai-nilai pancasila dan nasionalisme. Guru lebih aktif dan kurang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Selain hal di atas, terdapat beberapa hal yang terjadi dalam proses pemahaman nilai pancasila dan nasionalisme di sekolah. Demikian pula yang terjadi di SMAN Negeri 6 Kabupaten Tangerang dan SMAN 18 Negeri Kabupaten Tangerang. Secara umum siswa SMAN Negeri 6 Kabupaten Tangerang dan SMAN 18 Negeri Kabupaten Tangerang telah banyak mengalami degradasi pemahaman terhadap nilai-nilai kepancasilaan dan nasionalisme. Fenomena ini tentu dapat menimbulkan berbagai masalah dalam menerapkan nilai-nilai pancasila dan nasionalisme di kalangan siswa baik di lingkungan

sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Misalnya, tidak mengikuti upacara bendera, tidak menghafal Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, tidak menghafal teks Proklamasi Kemerdekaan, Sumpah Pemuda, munculnya sifat membolos di sekolah, terjadinya perkelahian antara siswa dan adanya sikap tidak saling menghormati.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik mengangkat judul “Peran Guru PAI dalam Menanamkan Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme (Studi kasus di SMAN Negeri 6 Tangerang dan SMAN 18 Negeri Kabupaten Tangerang)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapatlah diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Pemahaman siswa terhadap nilai pancasila di SMAN 6 dan SMAN 18 Kabupaten Tangerang sangat kurang
2. Kesadaran siswa terhadap nilai pancasila dan nasionalisme di SMAN 6 dan SMAN 18 Kabupaten Tangerang sangat rendah

3. Terdapat beberapa hambatan dan kendala yang dihadapi pihak sekolah dalam menanamkan nilai pancasila dan nasionalisme
4. Terdapat hambatan dalam mengaplikasikan pengamalan nilai-nilai pancasila dan nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari siswa

C. Batasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah di atas, maka masalah yang akan dikaji dan diteliti dalam penelitian dibatasi sebagai berikut :

1. Tingkat pemahaman tentang nilai pancasila dan nasionalisme siswa di SMAN 6 dan SMAN 18 Kabupaten Tangerang
2. Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai pancasila dan nasionalisme siswa di SMAN 6 dan SMAN 18 Kabupaten Tangerang
3. Meningkatkan pemahaman nilai pancasila dan nasionalisme di SMAN 6 dan SMAN 18 Kabupaten Tangerang

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini memfokuskan permasalahan pada:

1. Bagaimana pengamalan nilai-nilai Pancasila siswa di SMAN dan SMAN 18 Kabupaten Tangerang?
2. Bagaimana pengamalan nilai-nilai Nasionalisme siswa di SMAN 6 dan SMAN 18 Kabupaten Tangerang?
3. Bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan pengamalan nilai-nilai Pancasila dan Nasionalisme siswa di SMAN 6 dan SMAN 18 Kabupaten Tangerang?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:
 - a. Peranan guru PAI dalam menanamkan pengamalan nilai-nilai Pancasila dan Nasionalisme siswa di SMAN 6 dan SMAN 18 Kabupaten Tangerang?
 - b. Faktor penghambat guru PAI dalam menanamkan pengamalan nilai-nilai Pancasila dan Nasionalisme siswa di SMAN 6 dan SMAN 18 Kabupaten Tangerang?

- c. Faktor pendukung Guru PAI dalam menanamkan pengamalan nilai-nilai Pancasila dan Nasionalisme siswa di SMAN 6 dan SMAN 18 Kabupaten Tangerang?
2. Kegunaan penelitian menyatakan sampai seberapa jauh penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan bagi kegunaan praktis (guna laksana).
 - a. Kegunaan Teoritis
 1. Sebagai bahan pembuktian antara teori yang didapat di bangku kuliah dengan fakta yang ada dilapangan.
 2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan di bidang penelitian yang sejenis dan sebagai dasar pengembangan selanjutnya.
 - b. Kegunaan Praktis
 1. Bagi pihak sekolah dapat digunakan sebagai referensi untuk mengetahui lebih banyak tentang metode penerapan rasa nasionalisme
 2. Bagi para guru dapat dijadikan referensi untuk lebih memahami dan mengenal psikologis siswa, sehingga dapat mengantisipasi terjadinya dekadensi nasionalisme

3. Bagi siswa demi terbentuknya rasa nasionalisme dengan penguatan karakter dari pembelajaran sejarah
4. Bagi penulis sendiri untuk memperoleh pengalaman dan meningkatkan serta menambah wawasan penulis dalam ilmu pengetahuan, kemudian untuk memahami tentang penerapan seorang guru menanamkan rasa nasionalisme.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk melihat atau meninjau sampai sejauh mana masalah yang diteliti saat ini pernah ditulis orang lain secara mendalam. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada kajian dan studi tentang pendidikan Islam, sebelumnya memang telah ada penelitian penelitian yang pernah dilakukan hanya saja masih terdapat perbedaan yang substansial terkait dengan penelitian ini.

Dalam disertasi Ahmad Basarah menjalani Sidang Promosi Doktor di Fakultas Hukum Universitas Diponegoro. Sidang ini dalam rangka diperolehnya Gelar Doktor Hukum Tata Negara dengan Disertasi yang berjudul *Eksistensi Pancasila Sebagai Tolok Ukur Dalam Pengujian Undang-Undang Terhadap Undang-Undang Dasar*

*Negara Republik Indonesia Tahun 1945 di Mahkamah Konstitusi: Kajian Perspektif Filsafat Hukum Dan Ketatanegaraan.*⁵ Dalam disertasinya Ahmad Basarah menyelidiki kedudukan Pancasila yang lahir tanggal 1 Juni 1945 sebagai sumber dari segala sumber pembentukan hukum nasional maupun tolok ukur pengujian UU di MK. Selain itu juga hendak melakukan objektifikasi dan penyelidikan ilmiah atas kelahiran Pancasila. Dalam disertasinya Ahmad Basarah peneliti menemukan satu nilai historis dari perjalanan Pancasila, untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila itu sendiri.

Sedangkang disertasi Al Habib Muhammad Rizieq Bin Huseuin Shihab yang berjudul pengaruh pancasila terhadap penerapan syariah islam di Indonesia.⁶ Kajian ini menggunakan 3 (tiga) metode, yaitu : Pertama, Metode Pengumpulan Data yang memiliki 3 (tiga) cara, yaitu : Kajian Perpustakaan, Kajian Sejarah, dan Wawancara. Kedua, Metode Analisis Data yang juga memiliki 3 (tiga) cara, yaitu : Analisis Deskriptif, Analisis Sejarah, dan Perbandingan. Ketiga, Metode Pengambilan Kesimpulan yang memiliki 2 (dua) cara, yaitu :

⁵Ahmad Basarah, Disertasi : *“ksistensi Pancasila Sebagai Tolok Ukur Dalam Pengujian Undang-Undang Terhadap Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 di Mahkamah Konstitusi: Kajian Perspektif Filsafat Hukum Dan Ketatanegaraan”*. (Semarang : UNDIP, 2016)

⁶ Al Habib Muhammad Rizieq Bin Huseuin Shihab, Disertasi : *“Pengaruh Pancasila Terhadap Penerapan Syariah Islam di Indonesia”* (Malaysia. USIM, 2017)

Induksi dan Deduksi. Sejak Republik Indonesia diproklamkan telah terjadi tarik menarik antara kelompok Islam dengan kelompok Sekuler dalam menafsirkan Pancasila. Percanggahan politik antara kedua-dua kubu hingga waktu ini terus berlangsung. Kelompok Sekuler yang Islamiphobia selalu menolak pemberlakuan Syariah Islam di Indonesia dengan berbagai macam cara seperti mengagungkan Pancasila secara berlebihan, sehingga mereka selalu meletakkan Islam berhadapan dengan Pancasila. Selama ini, tafsiran Pancasila selalu dipaksa untuk mengikuti kemahuan penguasa. Dan juga tesis beliau, Tesis pendiri Front Pembela Islam di University of Malaya, Malaysia, ini bertujuan menguji hipotesis tentang benar adanya "keyakinan" yang menyatakan bahwa di Indonesia, yang berdasarkan Pancasila, mustahil dilaksanakan Syariah Islam. Kajian dalam tesis ini seputar penerapan syariah Islam di Indonesia secara konstitusional (pelembagaan hukum negara) sejak 1945 sampai 2007.⁷ Atas penelitian disertasi dan tesisnya Habib Rizieq Shihab peneliti menemukan kekurangan atas penerapan Pancasila dan syariah Islam untuk diterapkan bersamaan, yang kemudian peneliti untuk mencoba dalam penerapannya terhadap siswa.

Adapun ditinjau pada jurnal-jurnal Sejarahwan Taufik Abdullah dalam sebuah seminar (Kompas, 18 Agustus 2007, hal. 33)

⁷ Al Habib Muhammad Rizieq Bin Huseuin Shihab, Tesis : "*penerapan syariah islam di indonesia*" (Malaysia, University of Malaya, 2014)

berkomentar bahwa⁸ nasionalisme yang berintikan patriotisme itu, memang perwujudannya mengalami dialektika yang dinamis di mana tiap generasi mempunyai tantangan (challenge) dan jawaban (response) yang berbeda, namun esensi nasionalisme tetaplah sama yaitu rasa cinta yang dalam terhadap bangsa dan tanah airnya. Nasionalisme itu menjadi daya dorong atau e'lan vital bangsa dalam memperjuangkan cita-cita bersama. Ernest Gellner (Kompas, 21 Mei 2008) dalam bukunya *Nations and Nationalism* (1983) antara lain menulis bahwa ”⁹ nasionalisme melahirkan bangsa, sementara demokrasi melahirkan negara dan pemerintahan”, maka nasionalisme bersama demokrasi melahirkan negara bangsa (nation state). kemudian dalam jurnal pancasila sebagai dasar pengembangan ilmu, Setelah mempelajari Bab ini peneliti dapat memahami Pancasila dengan membandingkan, mempersamakan dan membedakan ilmu-ilmu yang didasari oleh Pancasila dan ilmu-ilmu yang tidak didasari nilai-nilai Pancasila. Dalam jurnal ini peneliti akan mempelajari pengertian tentang membentuk dan membangun pemahaman bahwa nilai-nilai Pancasila harus dijadikan dasar pengembangan ilmu. Ilmu dalam perspektif historis. sebelumnya memang telah ada penelitian penelitian yang

⁸ Ludi Septian, *Pancasia Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu*, Vol.4 No.3, Jakarta2014

⁹ Sutarjo Adisusilo J,R, *Nasionalisme, Demokrasi Civil Society*, Vol 2. No 3 Karya Consultant Organizer 2015

pernah dilakukan hanya saja masih terdapat perbedaan yang substansial terkait dengan penelitian ini.

G. Kerangka Pemikiran

Pemananaman nilai pancasila dan nasionalisme merupakan dua hal yang penting dalam dunia pendidikan. Tujuan penanaman nilai nilai pancasila dan nasionalisme adalah untuk meningkatkan mutu dan penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter yang terwujud dari akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu dan seimbang. Penanaman nilai pancasila dan nasionalisme dapat dipahami yaitu segala sesuatu yang dilakukan oleh guru dan sekolah, yang mampu mempengaruhi karakter siswa dalam bentuk sikap dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan sesamanya, diri sendiri dan lingkungannya.

Dinamis, berkembang pesat, berubah cepat, itulah ciri-ciri lingkungan dimana upaya mewujudkan Indonesia modern harus dimasuki. Padahal kondisi masyarakat masih belum

berkemakmuran dan berkeadilan. Pada saat yang sama masyarakat juga terus berubah dan berkembang.¹⁰ Konteks internasional pun terus berubah dan berkembang internasionalisasi nilai-nilai dan gaya hidup terus berlangsung semuanya ini pada akhirnya memberikan perspektif dalam menuju negara kebangsaan modern yang berkelanjutan.

Sementara itu pancasila dan nasionalisme dipahami yaitu asas atau landasan berbangsa dan bernegara, yakni keadaan jiwa yang mencintai, sehingga jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan kecintaannya terhadap bangsa dan negara.

Melalui penanaman nilai-nilai pancasila dan nasionalisme diharapkan siswa mampu secara dasar mengetahui betapa pentingnya nilai yang terkandung dalam setiap butir pancasila dan arti dari kecintaannya terhadap bangsa dan negara. Sehingga terwujud dalam perbuatan yang mulia pada kehidupan sehari-hari. Adanya nilai-nilai tersebut ditanamkan kedalam siswa agar mendarah daging, menyatu dalam hati, pikiran, ucapan, perbuatan

¹⁰ Susilo Bambang Yudhono, *Menuju Negara Kebangsaan Modern*, (Jakarta Brighten Press,2004),7.

dan memantapkan pengaruhnya dalam realitas kehidupan secara mudah atas kemauan sendiri, sehingga akan terwujudnya kecintaannya siswa secara menyeluruh.

1. Nilai-nilai Pancasila

Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa

- Saling menghormati antara pemeluk agama dan kepercayaan
- Memberi kebebasan untuk beribadah
- Tidak memaksa agama atau kepercayaan yang dianut kepada orang lain.

Sila kedua, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

- Memegang teguh nilai kemanusiaan
- Berperilaku adil terhadap sesama
- Memiliki prinsip menghormati, menghargai sesama manusia beradab yang memiliki cipta, rasa karsa dan keyakinan.

Sila ketiga, Persatuan Indonesia

- Berbuat dan bertindak tanpa memecah belah bangsa
- Memiliki nilai persatuan perbedaan, keanekaragaman suku, bahasa, adat dan agama
- Sebagai kekuatan pemersatu bangsa

- Mengenal perbedaan, cinta tanah air, rela berkorban demi bangsa, dan menyukai produk dalam negeri

Sila keempat, Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan dan Perwakilan

- Kedaulatan rakyat dan kekuasaan berada di tangan rakyat
- Musyawarah, mufakat atau demokratis
- Mengutamakan kepentingan rakyat

Sila kelima, Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

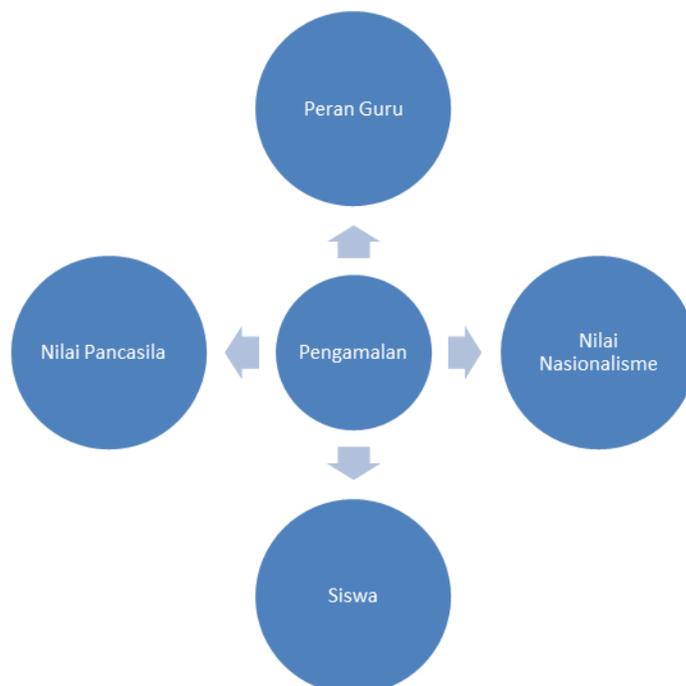
- Bersikap adil terhadap diri sendiri dan orang lain
- Berkerja keras, hemat dan tidak boros

2. Nilai-nilai Nasionalisme

- Mengembangkan rasa cinta kepada tanah air
- Membangun rasa persaudaraan, solidaritas, kedamaian dan anti kekerasan antar kelompok
- Menjaga dan melindungi Negara dari bentuk ancaman
- Menaati dan mematuhi segala persatuan Negara
- Menyaring masuknya budaya luar yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa

- Mengakui dan menghargai keanekaragaman pada diri bangsa Indonesia
- Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar
- Mengembangkan persatuan atas dasar bhineka tunggal ika

Berdasarkan uraian diatas menunjukan Pancasila dan Nasionalisme memang diperlukan untuk mempengaruhi karakter siswa, maka kerangka berpikir penelitian dapat dilihat pada Gamabr 1.1 di bawah ini :



Gambar Tabel 1.1

Berdasarkan gambar 1.1 diatas dapat dijelaskan bahwa nilai-nilai pancasila dan nasionalisme dapat mempengaruhi karakter siswa, sesuai dengan isi dalam butir setiap pancasila dan nasionalisme yaitu kecintaanya terhadap bangsa. Tujuan menanamkan nilai-nilai pancasila dan nasionalisme tersebut agar terceminnnya kepribadian yang menyeluruh terhadap bangsa dan negara.

Pada kerangka pemikiran dalam nilai-nilai pancasila dan nasionalisme pada siswa yaitu, Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Adanya dua macam nilai tersebut sejalan dengan penegasan pancasila sebagai ideologi terbuka. Perumusan pancasila sebagai dalam pembukaan UUD 1945. Alinea 4 dinyatakan sebagai nilai dasar dan penjabarannya sebagai nilai instrumental. Nilai dasar tidak berubah dan tidak boleh diubah lagi. Betapapun pentingnya nilai dasar yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 itu, sifatnya belum operasional. Artinya kita belum dapat menjabarkannya secara

langsung dalam kehidupan sehari-hari. Penjelasan UUD 1945 sendiri menunjuk adanya undang-undang sebagai pelaksanaan hukum dasar tertulis itu. Nilai-nilai dasar yang terkandung dalam pembukaan UUD 1945 itu memerlukan penjabaran lebih lanjut. Susunan pancasila adalah hirarkis dan mempunyai bentuk pyramidal, pengertian matematika piramida.¹¹ Penjabaran itu sebagai arahan untuk kehidupan nyata. Penjabaran itu kemudian dinamakan Nilai Instrumental. Nilai Instrumental harus tetap mengacu kepada nilai-nilai dasar yang dijabarkannya Penjabaran itu bisa dilakukan secara kreatif dan dinamis dalam bentuk-bentuk baru untuk mewujudkan semangat yang sama dan dalam batas-batas yang dimungkinkan oleh nilai dasar itu. Penjabaran itu jelas tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai dasarnya.

Diterimanya pancasila sebagai dasar negara dan ideologi nasional membawa konsekuensi logis bahwa nilai-nilai pancasila dijadikan landasan pokok, landasan fundamental bagi penyelenggaraan negara Indonesia. Pancasila berisi lima sila yang pada hakikatnya berisi lima nilai dasar yang fundamental. Nilai-

¹¹ Kaelan dan Ahmad Zubaidi, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Paradigma, Sleman Yogyakarta, 2010),10.

nilai dasar dari pancasila tersebut adalah nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, Nilai Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, nilai Persatuan Indonesia, nilai Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan nilai Keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia. Secara historis, munculnya pancasila tidak bisa dilepaskan dari situasi perjuangan bangsa Indonesia menjelang kemerdekaan.¹² Dengan pernyataan secara singkat bahwa nilai dasar Pancasila adalah nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan.

Pemikiran Ir. Soekarno tentang nasionalisme lahir dari pengaruh negara-negara Barat, yang ternyata mereka terbebas dari penjajahan imperialisme dengan semangat nasionalisme.¹³ Tentu maksud nasionalisme dalam konteks ini berarti cinta tanah air kemudian dari semangat inilah bangsa-bangsa terjajah bangkit melawan untuk mencapai kemerdekaan. Namun apakah nasionalisme Soekarno seperti nasionalisme Turki, Jerman yang

¹² Ahmad Ubaedillah, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia Dan Masyarakat Madani*, (ICCE UIN Syarif Hidayatullah : Jakarta,2015),36.

¹³ Sodik Purnomo, *Pemikiran Pendidikan Soekarno*, (Malang : Stain Malang 2011),38.

kadang atau bahkan banyak bangsa yang menganut paham nasionalisme yang *chauvinistik* dalam artian melebih-lebihkan bangsanya untuk kemudian merendahkan harkat dan martabat bangsa lain.

Nasionalisme Soekarno adalah nasionalisme yang digali dari nilai-nilai luhur budaya bangsa yang sudah mengalami kristalisasi sehingga wujud rasa kepemilikan yang besar terhadap tanah air dan bangsa. Kemudian di jelaskan secara terperinci bahwa nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang sangat khas/ harus dijiwai oleh semangat Pancasila dan UUD 1945. Dengan demikian bahwa mencintai tanah air dalam konteks nasionalisme adalah mutlak dijalankan dalam rangka merebut kemerdekaan dari penjajah bahkan sampai untuk mengisi kemerdekaan dalam mencapai kesejahteraan, kedamaian di Indonesia serta berimplikasi ikut menjaga ketertiban dunia yang berdasarkan perdamaian abadi serta keadilan sosial.

H. Metode Penelitian

Di dalam penelitian yang akan dilakukan ini maka akan dipilih beberapa metode yang mana agar penelitian ini berjalan

sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan diharapkan.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (field research) dengan metode penelitian kualitatif deskriptif (eksploratif) yaitu didasarkan kepada pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu fenomena sosial. Peneliti dalam hal ini menyusun atau membuat gambaran yang semakin jelas sementara data dikumpulkan dan bagian-bagiannya diuji. Penelitian kualitatif merupakan penelitian lapangan yang meneliti dirinya sendiri. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk fokus terhadap fenomena-fenomena yang terjadi pada lapangan penelitian itu sendiri. Adapun penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

2. Subyek dan obyek penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dalam Sugiyono menamakannya dengan istilah *social situation* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (place), pelaku (actors), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis.¹⁴ Situasi sosial tersebut, dapat di rumah berikut keluarga dan aktivitasnya, atau orang-orang di sudut-sudut jalan yang sedang ngobrol, atau di tempat kerja, di kota, desa, di sekolah atau wilayah suatu negara. Situasi sosial tersebut, dapat dinyatakan sebagai obyek penelitian yang ingin difahami secara lebih mendalam “apa yang terjadi” di dalamnya. Pada situasi sosial atau obyek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (activity) orang-orang (actors) yang ada pada tempat (place) tertentu.

Tetapi sebenarnya obyek penelitian kualitatif, juga bukan semata-mata pada situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen tersebut, tetapi juga bisa berupa peristiwa alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, kendaraan, dan sejenisnya. Sehingga dalam

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta: 2004),215.

penelitian ini obyek penelitiannya adalah SMAN 6 dan SMAN 18 Kabupaten Tangerang.

Sedangkan subyek penelitian adalah orang atau siapa saja yang dapat membantu memperoleh data yang diinginkan demi kepentingan penelitian. Subyek penelitian merupakan informan atau orang yang mengetahui mengenai obyek yang akan diteliti seorang peneliti. Adapun informan utama dalam penelitian yang dijadikan subyek penelitian ini adalah:

- a. Guru PAI SMAN 6 dan SMAN 18 Kabupaten Tangerang.

Dalam hal ini guru adalah ujung tombak terdepan dalam pelaksanaan sebuah pendidikan di sekolah. Pada penelitian ini guru menjadi subyek utama karena dengan berbagai perannya sebagai seorang guru yang dapat menanamkan nilai-nilai karakter secara langsung kepada siswanya.

- b. Kepala sekolah SMAN 6 dan SMAN 18 Kabupaten Tangerang

Kepala sekolah adalah orang yang paling memahami dengan sepenuhnya tentang berbagai macam keadaan dan

aktifitas yang terjadi di dalam sekolahnya. Karena jabatan sebagai kepala sekolah langsung bertanggungjawab terhadap segala aktifitas dan keadaan di dalam sekolahnya. Oleh karena itu data yang dapat dihimpun dari kepala sekolah dapat digunakan untuk mengetahui segala keadaan sekolah secara langsung dan untuk konfirmasi atas peranan guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswanya.

c. Siswa SMAN 6 dan SMAN 18 Kabupaten Tangerang

Dalam penelitian ini siswa dapat dijadikan sebagai subyek yang dapat melengkapi data penelitian mengenai konfirmasi, tanggapan atau respon dari peranan guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswanya yang penting untuk diketahui.

d. Metode pengumpulan data

1. Wawancara

Wawancara adalah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dianggap

perlu.¹⁵ Menurut Hopkins dalam Rochiati Wiriaatmadja menyatakan bahwa wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan wawancara secara mendalam (indepth interview). Wawancara merupakan data yang diperoleh langsung dari informan. Informasi di sini ditentukan oleh peneliti yang dianggap memiliki tiga kualifikasi yaitu mengetahui, memahami, dan mengalami sesuatu yang diteliti. Dalam penelitian ini masalah yang diteliti adalah untuk mengetahui secara langsung peranan guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai pancasila dan nasionalisme kepada siswanya di SMAN 6 dan SMAN 18 Kab Tangerang.. Dari hasil wawancara ini diharapkan memperoleh informasi yang akurat dan mendalam terkait berbagai peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai pancasila dan nasionalisme pada siswanya.

¹⁵ Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012),117.

2. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.

Observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.¹⁶ Sebagai metode ilmiah observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁷ Observasi atau pengamatan merupakan teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi yang digunakan adalah participant observation (observasi partisipatif) yang bersifat moderate participation di mana terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi

¹⁶ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan 2*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), 129.

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), 136.

partisipatif dalam beberapa kegiatan tetapi tidak semuanya untuk menjaga tingkat independensi seorang peneliti agar dalam penelitiannya tidak memihak terhadap salah satu dari yang ditelitinya. Dengan observasi partisipan ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Dalam proses observasi ini peneliti mengamati proses pembelajaran dan segala macam aktifitas lainnya yang merupakan peranandari guru pendidikan agama Islam untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswanya. Tidak hanya terpaku pada proses pembelajaran saja namun di luar proses pembelajaran juga akan diamati mengingat peranan guru pendidikan agama Islam di sini tidak hanya terbatas pada pembelajaran di kelas saja.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis atau benda-benda tertulis seperti arsip-arsip, termasuk juga buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Dalam penelitian kualitatif teknik ini merupakan alat

pengumpul data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau hukum-hukum yang diterima, baik mendukung maupun yang menolong hipotesis tersebut.¹⁸

Metode dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi segala data-data yang diperlukan terkait dengan pembelajaran di kelas maupun segala aktifitas yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam rangka menanamkan nilai-nilai pancasila dan nasionalisme kepada siswanya.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

¹⁸ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010),181.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Adapun langkah-langkah yang diambil dalam analisis data berikut ini merupakan analisis data model Miles dan Huberman yaitu :

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari para narasumber subjek penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan.

b. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan.¹⁹ Data yang telah dikumpulkan selanjutnya direduksi dengan cara dipilih data yang penting atau pokok sesuai dengan permasalahan dalam penelitian dan disusun secara sistematis.

c. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan

¹⁹ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 16.

pengambilan tindakan. Data penelitian yang telah disusun tersebut kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat bersifat naratif sehingga akan dapat dimungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

d. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Langkah terakhir selanjutnya adalah penarikan kesimpulan yang dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Penarikan kesimpulan didasarkan pada suatu permasalahan dalam penelitian ini sehingga dapat menjawab permasalahan tersebut dengan jelas.

e. Keabsahan data

Uji keabsahan data dilakukan dengan berbagai cara agar data yang diperoleh merupakan data yang memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sehingga akan menjamin kredibilitas data tersebut di antaranya adalah :

1. Perpanjangan pengamatan

Dengan melakukan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk,

semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Peneliti dalam hal ini memiliki waktu yang relatif panjang untuk melakukan penelitian di SMAN 6 dan SMAN 18 Kabupaten Tangerang sehingga dapat menguji keabsahan data yang diambil.

2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Peningkatan ketekunan dalam penelitian dilakukan agar data terkait peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai pancasila dan nasionalisme di SMAN 6 dan SMAN 18 Kabupaten Tangerang dapat diperoleh secara mendalam.

3. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Cara

yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi teknik melalui teknik wawancara, observasi serta dokumentasi dan triangulasi sumber data untuk mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber yaitu guru pendidikan agama Islam di SMAN 6 dan SMAN 18 Kabupaten Tangerang, pihak Kepala Sekolah dan beberapa siswa SMAN 6 dan SMAN 18 Kabupaten Tangerang untuk memberikan konfirmasi terhadap data yang diperoleh dari narasumber agar data tersebut dapat lebih dipercaya.

4. Member checking

Member check merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Dalam hal ini peneliti melakukan pengecekan data kepada sumber utama yakni guru Pendidikan Agama Islam agar data yang diperoleh sesuai dengan narasumber.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan perlu dijelaskan mengingat pentingnya terdapat sistematika pembahasan agar penyusunan penelitian ini dapat tersistematisasi dengan baik dan tentunya mudah untuk ditelaah. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang saling berurutan yaitu: Bab I, merupakan pendahuluan penelitian yang mendeskripsikan gambaran umum penelitian yang akan diteliti dan terdiri dari latar belakang masalah, indentifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisikan berbagai teori tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan pengamalan nilai-nilai pancasila dan nasionalisme terhadap siswa yang mendukung dalam penelitian ini sehingga dapat menjadikan penelitian yang lebih terarah dan memiliki argumentasi yang jelas. Segala teori yang berkaitan langsung dengan tema atau permasalahan pokok penelitian ini diuraikan dan dielaborasi dengan sangat mendalam

sehingga dapat menghasilkan suatu rumusan teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Bab III, memuat metodologi penelitian mengenai pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengambilan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, pengecekan keabsahan.

Bab IV, memuat hasil dan pembahasan penelitian mengenai deskripsi tentang lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan penelitian peranan guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan pengamalan nilai-nilai pancasila dan nasionalisme terhadap siswa SMAN 6 dan SMAN 18 Kabupaten Tangerang.

Bab V, pada bab ini memuat suatu penutup yang berisi dari kesimpulan penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran konstruktif.